

PEMIKIRAN TAFSIR MUHAMMAD ABDUH: KAJIAN ATAS TAFSIR AL-MANAR

Fahrurazi

Takhassus Tafsir wa 'Ulumuhu, Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyah, Matangkuli, Aceh Utara,
Indonesia
Email: fahrurazithaib@gmail.com

Abstrak

Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh pembaruan pemikiran Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan tafsir modern. Pemikirannya lahir dalam konteks perubahan sosial, politik, pendidikan, dan intelektual dunia Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Salah satu medium penting yang digunakan Abduh dalam menyampaikan gagasan pembaruannya adalah penafsiran Al-Qur'an yang kemudian dikenal melalui Tafsir al-Manar. Tafsir ini pada dasarnya berasal dari pengajaran Muhammad Abduh di Universitas Al-Azhar yang dicatat dan kemudian dikembangkan oleh muridnya, Muhammad Rasyid Rida. Oleh karena itu, kajian terhadap Tafsir al-Manar perlu memperhatikan kontribusi kedua tokoh tersebut sekaligus memberikan penekanan khusus terhadap gagasan-gagasan dasar Abduh. Artikel ini bertujuan menganalisis pemikiran tafsir Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar, terutama berkaitan dengan penggunaan akal, orientasi sosial-kemasyarakatan, kritik terhadap taklid, serta gagasan pembaruan umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data primer berupa Tafsir al-Qur'an al-Hakim yang dikenal sebagai Tafsir al-Manar, sedangkan data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian yang relevan dengan pemikiran Muhammad Abduh dan perkembangan tafsir modern. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi prinsip, metode, corak, dan orientasi pemikiran Abduh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tafsir Abduh menempatkan Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan yang harus dipahami secara rasional, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Akal memiliki kedudukan penting dalam memahami wahyu, tetapi tidak dimaksudkan untuk menggantikan wahyu. Penafsiran juga diarahkan untuk membebaskan umat dari taklid dan kejumudan, membangun kesadaran sosial, memperkuat pendidikan, serta mendorong kemajuan umat. Corak adabi ijtimai' menjadi salah satu karakter penting yang menjadikan tafsir tidak berhenti pada penjelasan kebahasaan dan teologis, tetapi menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas masyarakat. Dengan demikian, pemikiran Abduh dalam Tafsir al-Manar dapat dipandang sebagai salah satu fondasi penting bagi lahirnya paradigma tafsir modern yang mengintegrasikan teks, akal, konteks sosial, dan agenda pembaruan.

Kata kunci: *Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar, tafsir modern, rasionalitas, pembaruan Islam, adabi ijtimai'.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kehidupan intelektual dan spiritual umat Islam. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks keagamaan, tetapi juga dipahami sebagai petunjuk bagi manusia dalam membangun kehidupan individu dan masyarakat. Karena itu, aktivitas penafsiran Al-Qur'an selalu memiliki hubungan erat dengan perkembangan kehidupan manusia. Perubahan kondisi sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan melahirkan kebutuhan terhadap penafsiran yang mampu menjelaskan pesan Al-Qur'an dalam konteks yang terus berubah. Dalam sejarah Islam, perkembangan tafsir memperlihatkan keragaman metode dan corak sesuai dengan kebutuhan zaman dan latar belakang intelektual para mufasir. (Gojali et al., 2024)

Pada masa modern, kebutuhan tersebut semakin kuat. Dunia Islam menghadapi berbagai persoalan yang berbeda dengan persoalan masyarakat pada periode klasik dan pertengahan. Perjumpaan dengan modernitas Barat, perkembangan ilmu pengetahuan, kolonialisme, perubahan sistem pendidikan, serta kemunduran sosial-politik umat Islam mendorong para pemikir Muslim untuk melakukan evaluasi terhadap pola keberagamaan yang berkembang. Salah satu tokoh yang sangat penting dalam proses tersebut adalah Muhammad Abduh (1849–1905). Ia dikenal sebagai ulama, pemikir, pendidik, dan pembaharu yang berusaha membangun kembali kemampuan umat Islam untuk memahami agamanya secara dinamis. Dalam bidang tafsir, Abduh mengembangkan pendekatan yang memberikan ruang besar kepada akal, konteks sosial, dan tujuan moral Al-Qur'an. Sejumlah kajian menempatkan peranan akal dan kondisi sosial sebagai dua landasan penting dalam pemikiran tafsir Abduh. (Amir, 2022)

Muhammad Abduh hidup pada masa ketika masyarakat Muslim menghadapi persoalan keterbelakangan pendidikan, lemahnya tradisi berpikir kritis, dominasi taklid, dan tekanan politik kolonial. Menurut kerangka pemikiran pembaruannya, persoalan umat tidak cukup diselesaikan hanya dengan mempertahankan bentuk-bentuk pemahaman keagamaan yang telah berkembang sebelumnya. Umat perlu kembali kepada sumber ajaran Islam sekaligus mengembangkan kemampuan intelektual untuk menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak seharusnya dipahami sebagai teks yang hanya berkaitan dengan kehidupan akhirat, melainkan sebagai petunjuk yang memberikan prinsip bagi kehidupan manusia secara menyeluruh.

Gagasan tersebut memperoleh bentuk konkret dalam kegiatan pengajaran tafsir yang dilakukan Abduh di Al-Azhar. Penjelasan-penjelasan tafsirnya kemudian dicatat oleh muridnya, Muhammad Rasyid Rida, dan diterbitkan dalam majalah Al-Manar. Catatan tersebut selanjutnya berkembang menjadi karya tafsir yang dikenal dengan nama Tafsir al-Manar. Dengan demikian, Tafsir al-Manar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai karya individual Abduh dalam pengertian penulisan seluruh teksnya secara langsung. Karya tersebut merupakan hasil dari proses intelektual yang melibatkan Abduh sebagai guru dan sumber utama gagasan awal, serta Rasyid Rida sebagai pencatat, editor, dan penerus. Kajian mengenai karakter kedua tokoh menunjukkan adanya persamaan metodologis sekaligus perkembangan tertentu dalam corak pemikiran ketika tafsir tersebut dilanjutkan oleh Rida. (Djuned & Mufidah, 2017)

Pentingnya Tafsir al-Manar dalam sejarah tafsir modern terletak pada upayanya mengubah orientasi penafsiran. Tafsir tidak hanya diarahkan untuk menjelaskan arti kata, struktur gramatikal,

perbedaan qira'at, atau perdebatan teologis yang bersifat abstrak. Penafsiran diarahkan kepada tujuan yang lebih luas, yaitu mengungkap petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Kajian-kajian terhadap al-Manar menunjukkan karakter adabi ijtima'i, yaitu kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan sastra dan sosial-kemasyarakatan. Corak ini menjadikan realitas sosial sebagai salah satu ruang penting untuk memahami bagaimana pesan Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan.(Afandi, 2023)

Salah satu karakter utama pemikiran Abduh adalah penghargaan terhadap kemampuan akal. Akal tidak diposisikan sebagai lawan wahyu, tetapi sebagai instrumen manusia dalam memahami wahyu. Abduh berusaha memperlihatkan bahwa Islam memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip rasionalitas yang sehat. Menurut penelitian mengenai modernisme Islam dan tafsir Abduh, penggunaan akal merupakan salah satu unsur utama dalam proyek pembaruannya karena ia memandang umat Islam perlu mengembangkan ilmu pengetahuan rasional dan modern untuk menghadapi tantangan zaman.

Pemanfaatan akal dalam tafsir Abduh juga berkaitan dengan kritik terhadap kecenderungan sebagian umat Islam yang terlalu bergantung pada pendapat masa lalu tanpa melakukan peninjauan kritis. Taklid yang berlebihan dipandang dapat menghambat perkembangan pemikiran. Karena itu, Abduh mendorong terbukanya kembali ruang ijtihad. Dalam konteks tafsir, ijtihad memungkinkan seorang mufasir membaca ayat dengan memperhatikan bahasa, konteks, tujuan syariat, kondisi masyarakat, serta perkembangan pengetahuan. Hal ini tidak berarti bahwa setiap orang bebas menafsirkan Al-Qur'an tanpa metodologi, melainkan menunjukkan bahwa penafsiran harus menggunakan kemampuan intelektual secara bertanggung jawab.(Mariadi, 2025)

Selain rasionalitas, dimensi sosial merupakan karakter yang sangat kuat dalam pemikiran tafsir Abduh. Al-Qur'an dipandang memiliki fungsi membimbing manusia untuk membangun kehidupan sosial yang adil, bermoral, dan produktif. Karena itu, ayat-ayat tentang iman, ibadah, hukum, akhlak, keluarga, masyarakat, dan sejarah tidak semata-mata dijelaskan dalam kerangka teoritis. Penafsiran diarahkan kepada dampaknya terhadap pembentukan manusia dan masyarakat. Kajian tentang penafsiran Abduh terhadap ayat-ayat masyarakat menunjukkan bahwa ia memberikan perhatian kepada konsep ummatan wasathan, ummah wahidah, khairu ummah, persatuan, amar makruf nahi mungkar, serta faktor-faktor sosial yang menyebabkan kemajuan dan kemunduran masyarakat Muslim.

Dengan demikian, pembahasan mengenai Muhammad Abduh dan Tafsir al-Manar bukan sekadar kajian sejarah tafsir. Kajian ini juga penting untuk memahami bagaimana seorang mufasir merespons perubahan zaman dengan tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat orientasi. Abduh berusaha mempertemukan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan masyarakat modern. Ia tidak menolak tradisi secara keseluruhan, tetapi melakukan kritik terhadap aspek-aspek pemahaman keagamaan yang dianggap menghambat kemajuan. Di sisi lain, ia tidak menerima modernitas secara tanpa batas, melainkan berusaha menempatkan perkembangan ilmu dan rasionalitas dalam kerangka nilai-nilai Islam.(Ma'arif, 2025)

Artikel ini bertujuan menganalisis pemikiran tafsir Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar dengan memusatkan perhatian pada tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana kedudukan akal dan rasionalitas dalam metodologi penafsiran Abduh. Kedua, bagaimana corak adabi ijtima'i dan orientasi pembaruan sosial diwujudkan dalam penafsiran. Ketiga, bagaimana kritik terhadap

taklid dan gagasan pembaruan umat menjadi bagian dari pemikiran tafsir Abduh. Melalui tiga pembahasan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi Abduh terhadap perkembangan tafsir modern sekaligus menunjukkan relevansinya dalam memahami hubungan antara Al-Qur'an dan persoalan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek utama penelitian berupa gagasan, metode, dan corak penafsiran yang terdapat dalam karya tafsir Muhammad Abduh dan literatur yang membahas pemikirannya. Sumber primer penelitian adalah Tafsir al-Qur'an al-Hakim yang lebih dikenal sebagai Tafsir al-Manar, khususnya bagian-bagian yang merepresentasikan metode dan pemikiran tafsir Abduh. Sumber sekunder berupa buku-buku ulumul Qur'an, sejarah tafsir, pemikiran Islam modern, serta artikel jurnal yang membahas Muhammad Abduh, Rasyid Rida, dan Tafsir al-Manar.

Analisis data dilakukan melalui metode deskriptif-analitis. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan pokok Abduh mengenai Al-Qur'an, akal, wahyu, masyarakat, taklid, ijtihad, pendidikan, dan pembaruan. Tahap kedua dilakukan dengan mengelompokkan gagasan tersebut berdasarkan tema. Tahap ketiga dilakukan dengan menganalisis hubungan antara metode penafsiran dengan konteks sosial-intelektual Abduh. Penelitian juga membedakan antara gagasan yang berasal dari Abduh dan perkembangan yang muncul ketika Rasyid Rida melanjutkan penulisan Tafsir al-Manar. Perbedaan ini penting karena literatur akademik menunjukkan bahwa al-Manar merupakan proyek tafsir yang melibatkan dua tokoh dengan persamaan metodologis sekaligus karakter intelektual yang tidak sepenuhnya identik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasionalitas dan Kedudukan Akal dalam Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh

Salah satu karakter paling menonjol dalam pemikiran tafsir Muhammad Abduh adalah pemberian ruang yang luas kepada akal. Rasionalitas menjadi instrumen penting untuk memahami Al-Qur'an, terutama ketika ayat-ayat tersebut berhubungan dengan persoalan yang membutuhkan penalaran, hubungan sebab-akibat, atau pemahaman terhadap realitas manusia. Abduh berangkat dari keyakinan bahwa Islam tidak bertentangan dengan akal yang sehat. Karena itu, apabila terdapat pemahaman keagamaan yang tampak bertentangan dengan prinsip rasionalitas yang kuat, diperlukan penelitian kembali terhadap cara memahami teks tersebut. (Wahab et al., 2024)

Pandangan ini muncul dari konteks intelektual yang dihadapi Abduh. Pada zamannya, terdapat ketegangan antara tradisi keagamaan tertentu dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sebagian umat Islam memandang ilmu modern sebagai ancaman terhadap agama, sementara sebagian kalangan lain berusaha mengadopsi gagasan Barat tanpa melakukan penyaringan. Abduh mengambil posisi yang berusaha mempertemukan agama dan akal. Islam,

menurut orientasi pemikirannya, memiliki dasar rasional yang memungkinkan umatnya menerima perkembangan ilmu pengetahuan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama.

Dalam konteks tafsir, rasionalitas Abduh tidak berarti mengabaikan teks. Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama. Akal berfungsi untuk memahami pesan yang terkandung di dalam teks dan menghubungkannya dengan realitas. Karena itu, pendekatan rasional Abduh lebih tepat dipahami sebagai upaya mengaktifkan fungsi intelektual manusia dalam proses memahami wahyu. Kajian tentang metode al-Manar menunjukkan bahwa rasionalitas merupakan salah satu unsur utama yang membedakan pendekatan ini dari sebagian model tafsir yang lebih dominan menggunakan riwayat atau perdebatan teologis. (Mariadi, 2025)

Akal bagi Abduh bukanlah sumber wahyu baru. Ia tidak memiliki kedudukan untuk membatalkan wahyu. Sebaliknya, akal menjadi sarana memahami maksud wahyu. Perbedaan ini penting karena sering kali rasionalisme dalam tafsir disalahpahami sebagai upaya menundukkan Al-Qur'an kepada pemikiran manusia. Dalam kerangka Abduh, yang terjadi adalah penggunaan kemampuan berpikir manusia untuk menemukan pesan yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Dengan demikian, hubungan antara wahyu dan akal bersifat integratif.

Rasionalitas tersebut terlihat pula dalam cara Abduh menghadapi ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam dan perkara yang secara lahiriah sulit dipahami. Ia berusaha menghindari pemahaman yang terlalu literal apabila pemahaman tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip pengetahuan yang mapan. Namun demikian, pendekatan tersebut harus ditempatkan dalam konteks intelektual abad ke-19 dan tidak secara otomatis disamakan dengan pendekatan saintifik modern. Abduh hidup pada masa ketika ilmu pengetahuan modern sedang berkembang dengan sangat cepat. Karena itu, usahanya memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak perlu dipertentangkan dengan perkembangan ilmu.

Kajian terhadap Tafsir al-Manar juga menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan metode tafsir bi al-ra'y, yakni penggunaan penalaran dan ijtihad dalam memahami ayat. Namun, istilah tersebut tidak berarti bahwa Abduh menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendapat subjektif semata. Penalaran tetap berhubungan dengan kemampuan bahasa Arab, pemahaman konteks ayat, hubungan antarayat, prinsip agama, serta pengetahuan tentang kondisi manusia. Penelitian mengenai teknik penafsiran al-Manar terhadap ayat-ayat amtsal, misalnya, menemukan penggunaan akal, aspek sosial-kultural, bahasa, munasabah, asbab al-nuzul, pendapat ulama, riwayat sahabat, dan qira'at sebagai bagian dari perangkat penafsiran. (Mariadi, 2025)

Dengan demikian, rasionalitas Abduh tidak berdiri sendiri. Ia berusaha menggabungkan beberapa unsur dalam memahami ayat. Bahasa menjadi dasar karena Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab. Konteks menjadi penting karena ayat berhubungan dengan situasi tertentu. Riwayat tetap digunakan ketika memiliki relevansi dan kekuatan. Akal digunakan untuk menghubungkan seluruh unsur tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang dapat menjawab persoalan masyarakat.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah hubungan rasionalitas dengan pendidikan. Abduh melihat bahwa kemunduran umat Islam tidak semata-mata disebabkan oleh faktor politik atau ekonomi, tetapi juga oleh persoalan pendidikan dan pola berpikir. Pendidikan yang hanya menghasilkan hafalan tanpa kemampuan berpikir kritis tidak cukup untuk menghadapi perubahan zaman. Karena itu, pembaruan tafsir menjadi bagian dari pembaruan pendidikan. Al-Qur'an perlu

dipahami dengan cara yang dapat membentuk manusia berpengetahuan, bermoral, dan mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. (Ma'arif, 2025)

Dalam perspektif ini, tafsir memiliki fungsi pedagogis. Penafsiran bukan hanya memberikan informasi mengenai makna ayat, tetapi juga membentuk cara berpikir pembacanya. Jika tafsir hanya dipenuhi perdebatan teknis yang tidak berhubungan dengan kehidupan manusia, maka fungsi transformatif Al-Qur'an menjadi kurang terlihat. Abduh berusaha mengembalikan tafsir kepada fungsi petunjuk. Karena itu, uraian tafsir diarahkan pada pesan yang dapat membangun kesadaran pembaca.

Rasionalitas juga berkaitan dengan sikap kritis terhadap taklid. Ketika seseorang menerima seluruh pendapat masa lalu tanpa mempertimbangkan perubahan kondisi, kemampuan umat untuk melakukan pembaruan menjadi terbatas. Abduh bukan berarti menolak seluruh warisan ulama. Ia justru menggunakan warisan tersebut sebagai salah satu sumber pengetahuan. Namun, warisan harus dibaca secara kritis dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang selalu final dalam persoalan yang bersifat ijtihadi. (Mairizal & Nur, 2024)

Dalam hal ini, pemikiran Abduh memperlihatkan karakter reformis. Rasionalitas digunakan bukan untuk menjauhkan manusia dari agama, tetapi untuk membebaskan agama dari pemahaman yang dianggap menghambat kemajuan. Penelitian modern mengenai al-Manar juga mengidentifikasi rasionalitas, kritik terhadap taklid, dan penghidupan kembali ijtihad sebagai ciri penting metodologi tafsir tersebut.

Dengan demikian, kedudukan akal dalam pemikiran tafsir Abduh dapat dirumuskan dalam tiga fungsi. Pertama, akal berfungsi sebagai alat memahami kandungan ayat. Kedua, akal berfungsi menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan. Ketiga, akal berfungsi melakukan evaluasi kritis terhadap pemahaman keagamaan yang tidak lagi mampu menjawab persoalan manusia. Ketiga fungsi tersebut menjadikan tafsir Abduh memiliki karakter dinamis dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Corak Adabi Ijtima'i dan Orientasi Pembaruan Sosial

Selain rasionalitas, ciri penting pemikiran tafsir Muhammad Abduh adalah orientasi sosial-kemasyarakatan. Dalam studi tafsir, karakter ini sering dikaitkan dengan corak adabi ijtima'i. Istilah tersebut mengacu pada corak penafsiran yang memperhatikan keindahan dan ketepatan bahasa sekaligus menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan persoalan masyarakat. Tafsir al-Manar sering ditempatkan sebagai salah satu karya penting dalam perkembangan corak ini. Penelitian mengenai metode dan pola pemikiran al-Manar menyebut metode analitis (tahlili) dengan corak adabi ijtima'i sebagai salah satu karakter utamanya. (Mawardi, 2025)

Corak sosial tersebut tidak dapat dipisahkan dari perhatian Abduh terhadap kondisi umat Islam. Baginya, Al-Qur'an harus mampu memberikan jawaban terhadap persoalan nyata yang dihadapi manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak cukup dipahami dalam ruang kelas atau kitab, tetapi harus diterjemahkan ke dalam kehidupan sosial. Karena itu, ketika menafsirkan ayat tentang masyarakat, moralitas, keadilan, pendidikan, persatuan, atau hubungan sosial, Abduh berusaha menemukan prinsip yang dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan.

Dalam pemikiran tersebut, agama memiliki fungsi transformasi sosial. Islam bukan sekadar sistem keyakinan individual, tetapi juga sumber nilai untuk membangun masyarakat. Keimanan seharusnya melahirkan tanggung jawab sosial. Ibadah seharusnya membentuk moralitas. Pengetahuan seharusnya menghasilkan kemajuan. Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an tidak berhenti pada makna teoretis, tetapi diarahkan kepada perubahan perilaku.

Salah satu konsep penting yang dapat digunakan untuk memahami orientasi sosial Abduh adalah ummah. Masyarakat ideal dalam Al-Qur'an bukan sekadar kumpulan individu yang memiliki keyakinan yang sama, melainkan komunitas yang memiliki tanggung jawab moral. Kajian terhadap penafsiran Abduh mengenai masyarakat menunjukkan perhatian terhadap konsep ummatan wasathan, ummah wahidah, dan khairu ummah. Konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan kebutuhan membangun masyarakat yang moderat, bersatu, melakukan amar makruf nahi mungkar, dan berpegang pada nilai-nilai keimanan (Andi, 2016).

Konsep ummatan wasathan misalnya dapat dibaca sebagai gagasan tentang keseimbangan. Masyarakat Muslim tidak seharusnya terjebak pada sikap ekstrem dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Keseimbangan berarti kemampuan menempatkan aspek spiritual dan material secara proporsional. Umat membutuhkan ilmu agama, tetapi juga membutuhkan ilmu duniawi. Umat membutuhkan moralitas, tetapi juga membutuhkan sistem pendidikan dan ekonomi yang kuat. Umat membutuhkan kesetiaan kepada tradisi, tetapi juga membutuhkan keberanian melakukan pembaruan.

Pemikiran tersebut sangat relevan dengan proyek pembaruan Abduh. Kemajuan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya, tetapi oleh kualitas manusia. Karena itu, pendidikan menjadi instrumen utama. Pendidikan harus membangun kemampuan berpikir, moral, dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an harus menjadi sumber inspirasi bagi pendidikan yang membebaskan manusia dari kebodohan dan ketergantungan intelektual. Orientasi sosial Abduh juga terlihat dalam kritiknya terhadap perpecahan umat. Menurut kajian tentang penafsiran sosial Abduh, salah satu faktor yang dipandang berhubungan dengan kemunduran masyarakat Muslim adalah lemahnya persatuan dan menyebarnya sikap taklid serta kejumudan. Dalam konteks ini, tafsir menjadi sarana membangun kesadaran kolektif. Ayat Al-Qur'an dibaca untuk mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya persatuan, tanggung jawab, dan usaha memperbaiki keadaan. (Rezwindi et al., 2025)

Pembaruan sosial dalam pemikiran Abduh tidak berarti perubahan tanpa batas. Dasarnya tetap nilai-nilai Al-Qur'an. Karena itu, perubahan harus diarahkan kepada kemaslahatan. Masyarakat dapat menerima perkembangan teknologi, sistem pendidikan baru, metode administrasi modern, atau pengetahuan ilmiah selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama dan selama menghasilkan kemanfaatan bagi manusia. Dalam perspektif ini, Islam tidak dipahami sebagai agama yang menghambat modernitas, melainkan sebagai agama yang memiliki kemampuan memberikan prinsip moral bagi perubahan.

Corak adabi ijtima'i juga menjelaskan mengapa tafsir Abduh cenderung menghindari uraian yang terlalu panjang mengenai persoalan-persoalan yang tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan pembaca. Ia lebih tertarik kepada pertanyaan: apa petunjuk ayat ini bagi kehidupan manusia? Bagaimana ayat tersebut dapat membentuk moral individu? Bagaimana prinsipnya dapat memperbaiki masyarakat? Bagaimana umat dapat keluar dari keterbelakangan?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu menjadikan tafsir bersifat problem-oriented. Tafsir tidak sekadar bergerak dari teks menuju teks, tetapi dari teks menuju realitas. Realitas bukan sumber kebenaran yang menggantikan Al-Qur'an, tetapi ruang tempat petunjuk Al-Qur'an diwujudkan.

Orientasi tersebut juga berkaitan dengan kritik terhadap praktik keagamaan yang bersifat formalistik. Abduh berusaha menekankan bahwa keberagamaan tidak hanya diukur dari banyaknya simbol dan aktivitas ritual, tetapi juga dari dampaknya terhadap akhlak dan kehidupan sosial. Keimanan yang benar seharusnya menghasilkan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, persaudaraan, dan kepedulian terhadap masyarakat. Dalam perspektif tersebut, pembaruan tafsir memiliki hubungan langsung dengan pembaruan masyarakat. Apabila masyarakat membaca Al-Qur'an secara aktif dan reflektif, maka nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi dasar perubahan. Sebaliknya, apabila Al-Qur'an hanya dibaca secara ritual tanpa memahami petunjuk sosialnya, maka potensi transformasinya menjadi kurang optimal. (Basri & Irham, 2026)

Hal ini menunjukkan bahwa Abduh melihat Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang bersifat universal. Universalitas tidak berarti bahwa seluruh persoalan modern harus ditemukan secara literal di dalam Al-Qur'an. Universalitas berarti Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar yang dapat digunakan manusia dalam menghadapi berbagai persoalan. Tugas mufasir adalah menjelaskan prinsip tersebut sesuai dengan bahasa, konteks, dan kebutuhan masyarakat. Pemikiran tersebut merupakan salah satu alasan mengapa Tafsir al-Manar memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tafsir modern. Kajian kontemporer terhadap karya tersebut menilai bahwa al-Manar berusaha menjembatani tradisi dan modernitas dengan menggabungkan teks Al-Qur'an, rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial. Dengan demikian, corak adabi ijtima'i dalam pemikiran Abduh bukan sekadar gaya penyajian, tetapi merupakan konsekuensi dari pandangannya terhadap fungsi Al-Qur'an. Al-Qur'an harus hadir dalam kehidupan. Tafsir harus membantu manusia memahami bagaimana nilai-nilai wahyu diwujudkan dalam kehidupan individual dan sosial. Dari sinilah muncul karakter tafsir yang menekankan pendidikan, moralitas, persatuan, keadilan, kemajuan, dan tanggung jawab sosial.

Kritik terhadap Taklid, Ijtihad, dan Gagasan Pembaruan Umat

Persoalan taklid merupakan salah satu tema penting dalam pemikiran pembaruan Muhammad Abduh. Dalam pandangannya, kemunduran umat Islam tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya pola keberagamaan yang terlalu bergantung pada otoritas masa lalu tanpa melakukan penalaran kritis terhadap kondisi yang berubah. Taklid menjadi problem ketika pendapat manusia yang lahir dalam konteks tertentu dianggap sebagai jawaban final untuk semua kondisi. Abduh membedakan antara penghargaan terhadap tradisi dan keterikatan buta terhadap tradisi. Warisan ulama tetap penting karena merupakan hasil kerja intelektual yang panjang. Namun, warisan tersebut harus dipelajari dengan kesadaran bahwa sebagian persoalan agama bersifat ijtihadi dan dapat mengalami perbedaan sesuai dengan perubahan konteks. Karena itu, umat membutuhkan kemampuan melakukan ijtihad. Ijtihad dalam pemikiran Abduh bukan berarti kebebasan tanpa batas. Ijtihad membutuhkan pengetahuan tentang Al-Qur'an, Sunnah, bahasa Arab, prinsip hukum Islam, serta kemampuan memahami realitas. Dalam bidang tafsir, ijtihad

diperlukan agar ayat-ayat Al-Qur'an dapat terus memberikan petunjuk bagi masyarakat yang menghadapi persoalan baru.

Gagasan ini memiliki hubungan erat dengan penggunaan akal. Jika akal tidak diberi ruang, maka ijtihad menjadi sulit berkembang. Sebaliknya, jika akal digunakan tanpa dasar keilmuan, penafsiran dapat berubah menjadi subjektivitas. Abduh berusaha mencari posisi tengah antara dua ekstrem tersebut: taklid yang membekukan pemikiran dan rasionalisme bebas yang melepaskan diri dari teks. Dalam Tafsir al-Manar, kecenderungan ini tercermin dalam cara penafsiran yang tidak selalu menerima pendapat tafsir sebelumnya secara pasif. Pendapat para ulama tetap dikutip dan dipertimbangkan, tetapi kemudian dianalisis berdasarkan kebutuhan pembahasan. Dengan demikian, tradisi tafsir berfungsi sebagai dialog intelektual, bukan sekadar kumpulan pendapat yang harus diterima tanpa kritik. (Fattah et al., 2023)

Kritik terhadap taklid juga berhubungan dengan gagasan Abduh tentang pendidikan. Masyarakat yang terbiasa menerima pendapat tanpa memahami alasan di baliknya akan sulit berkembang. Pendidikan Islam karena itu perlu mengajarkan kemampuan berpikir. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui hukum atau pendapat ulama, tetapi juga perlu memahami alasan, tujuan, dan konteksnya. Dalam perspektif ini, reformasi pendidikan dan reformasi tafsir merupakan dua bagian dari proyek yang sama. Tafsir yang rasional membutuhkan pembaca yang rasional. Sebaliknya, pendidikan yang membangun daya kritis membutuhkan sumber nilai yang memberikan arah moral. Al-Qur'an menjadi sumber nilai, sementara akal dan pendidikan menjadi instrumen untuk memahami serta menerapkannya.

Gagasan pembaruan Abduh juga berkaitan dengan respons terhadap modernitas. Ia menghadapi dunia yang mengalami perubahan cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekspansi politik negara-negara Barat. Dalam situasi tersebut, umat Islam tidak cukup hanya mempertahankan identitas keagamaannya. Umat perlu menguasai ilmu pengetahuan agar mampu membangun kehidupan yang mandiri. Dalam kajian mengenai modernisme Islam dan Tafsir al-Manar, pemikiran Abduh dipahami sebagai usaha menunjukkan bahwa Islam mampu menghadapi tantangan modernitas melalui pengembangan ilmu dan pendekatan rasional. Sementara penelitian lain menempatkan al-Manar sebagai salah satu karya yang mengintegrasikan rasionalitas, kemaslahatan, dan pembaruan sosial dalam metodologi tafsir. Namun, penting dicatat bahwa gagasan Abduh tidak dapat disederhanakan menjadi penerimaan terhadap segala sesuatu yang disebut modern. Modernitas yang diterima adalah perkembangan yang dapat memberikan manfaat bagi manusia dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Karena itu, pembaruan harus disertai seleksi nilai. Dalam hal ini, maqasid atau tujuan syariat dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami orientasi pemikiran tersebut. Beberapa kajian mutakhir terhadap metodologi al-Manar menunjukkan adanya perhatian terhadap kemaslahatan dan tujuan syariat dalam penafsiran persoalan sosial dan hukum. Meskipun istilah dan formulasi metodologisnya berkembang dalam studi tafsir kontemporer, gagasan dasarnya menunjukkan bahwa penafsiran harus memperhatikan tujuan moral dan kemanfaatan yang hendak diwujudkan oleh ajaran Islam. (Zaini, 2019)

Pembaruan umat yang dikehendaki Abduh pada akhirnya bukan hanya pembaruan pemikiran keagamaan, tetapi pembaruan manusia. Manusia Muslim harus menjadi pribadi yang

beriman sekaligus berilmu, memiliki akhlak sekaligus kemampuan berpikir, memahami tradisi sekaligus mampu membaca perubahan. Dengan demikian, pembaruan tidak berhenti pada pergantian metode tafsir, tetapi berlanjut kepada transformasi kualitas manusia.

Dalam konteks masyarakat modern, kritik terhadap taklid masih memiliki nilai metodologis. Perubahan sosial melahirkan persoalan yang tidak selalu ditemukan dalam bentuk yang sama pada masa lalu. Digitalisasi ekonomi, teknologi informasi, kecerdasan buatan, perubahan pola keluarga, pendidikan digital, dan perkembangan ekonomi global merupakan contoh persoalan yang membutuhkan kemampuan membaca prinsip-prinsip Al-Qur'an secara kontekstual. Pendekatan Abduh dapat memberikan inspirasi bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus terus dikembangkan melalui dialog antara teks, akal, ilmu, dan realitas. (Mambauddin, 2025)

Namun demikian, pendekatan tersebut juga membutuhkan kehati-hatian. Rasionalisasi tafsir tidak boleh berubah menjadi pemaksaan teori modern terhadap Al-Qur'an. Begitu pula kontekstualisasi tidak boleh menghilangkan struktur bahasa dan konteks historis ayat. Oleh karena itu, pemikiran Abduh lebih produktif apabila dipahami sebagai prinsip metodologis untuk mengembangkan tafsir, bukan sebagai formula yang harus diterapkan secara mekanis pada seluruh persoalan. Dalam hal ini, Tafsir al-Manar memberikan contoh bagaimana tafsir dapat menjadi ruang dialog antara wahyu dan kehidupan. Karya tersebut menunjukkan bahwa seorang mufasir dapat menghargai warisan klasik sekaligus membuka ruang bagi ijtihad. Ia dapat mempertahankan otoritas Al-Qur'an sekaligus menggunakan akal. Ia dapat menjelaskan makna ayat sekaligus menghubungkannya dengan persoalan masyarakat.

Perlu pula diperhatikan perkembangan karya al-Manar setelah wafatnya Abduh. Rasyid Rida meneruskan proyek tafsir tersebut dan memberikan warna pemikirannya sendiri. Karena itu, tidak semua detail yang terdapat dalam keseluruhan Tafsir al-Manar dapat secara otomatis dianggap sebagai pandangan langsung Muhammad Abduh. Kajian tentang sejarah penulisan karya tersebut menunjukkan adanya perbedaan kontribusi antara Abduh dan Rida, meskipun keduanya memiliki kesinambungan metodologis. Pembedaan ini penting secara akademik. Jika seluruh isi al-Manar disebut sebagai pemikiran Abduh tanpa kritik sumber, maka analisis dapat menjadi kurang tepat. Oleh karena itu, penelitian terhadap pemikiran Abduh sebaiknya memusatkan perhatian pada bagian-bagian yang berasal dari pengajaran dan gagasan Abduh, kemudian membandingkannya dengan bagian yang dikembangkan Rida. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan tafsir modern. (Lasmana, 2016)

Secara keseluruhan, kritik terhadap taklid dan dorongan terhadap ijtihad menunjukkan bahwa Abduh melihat Islam sebagai agama yang memiliki kemampuan untuk bergerak mengikuti perkembangan kehidupan. Dinamika tersebut bukan berarti perubahan terhadap prinsip dasar agama, tetapi pengembangan pemahaman manusia terhadap prinsip tersebut. Di sinilah letak pentingnya tafsir sebagai aktivitas intelektual yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Pemikiran tafsir Muhammad Abduh merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan tafsir modern. Melalui Tafsir al-Manar, gagasan pembaruan Abduh menunjukkan adanya usaha untuk mengembalikan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk yang aktif dalam

kehidupan manusia. Tafsir tidak diposisikan hanya sebagai kegiatan menjelaskan kata dan struktur ayat, tetapi sebagai proses memahami pesan wahyu dan menghubungkannya dengan persoalan manusia.

Karakter utama pemikiran Abduh dapat dilihat melalui kedudukan akal, orientasi sosial, kritik terhadap taklid, dan dorongan terhadap ijtihad. Akal ditempatkan sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu. Penggunaan akal tidak dimaksudkan untuk menggantikan wahyu, tetapi untuk memahami maksudnya secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan perkembangan kehidupan. Karena itu, rasionalitas dalam Tafsir al-Manar menjadi bagian dari usaha membangun kembali tradisi intelektual umat Islam.

Dari sisi corak, pemikiran Abduh sangat kuat dengan karakter adabi ijtima'i. Al-Qur'an dipahami sebagai petunjuk bagi pembentukan manusia dan masyarakat. Penafsiran terhadap ayat tidak berhenti pada persoalan teoretis, tetapi diarahkan kepada pendidikan, moralitas, persatuan, keadilan, kemajuan, dan perbaikan kehidupan sosial. Hal ini menjadikan Tafsir al-Manar sebagai salah satu karya penting dalam sejarah perkembangan tafsir sosial modern.

Kritik terhadap taklid juga menjadi bagian penting dari pemikiran Abduh. Ia mendorong umat untuk kembali menggunakan kemampuan berpikir dan menghidupkan ijtihad. Tradisi keilmuan tetap dihargai, tetapi tidak boleh menghalangi proses pembaruan. Dengan demikian, pembaruan Islam menurut Abduh bukan penolakan terhadap tradisi, melainkan usaha melakukan pembacaan kembali terhadap tradisi agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Secara metodologis, Tafsir al-Manar menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan teks, akal, ilmu pengetahuan, konteks sosial, dan tujuan moral. Penelitian-penelitian mutakhir juga melihat karya tersebut sebagai salah satu model reformasi manhaj tafsir yang menggabungkan rasionalitas, orientasi kemaslahatan, dan pembaruan sosial.

Namun, kajian akademik terhadap Tafsir al-Manar harus tetap membedakan antara pemikiran Muhammad Abduh dan kontribusi Muhammad Rasyid Rida. Abduh merupakan sumber utama gagasan awal melalui pengajaran tafsirnya, sedangkan Rida mencatat, mengembangkan, dan melanjutkan proyek tafsir tersebut. Oleh sebab itu, keseluruhan isi al-Manar tidak dapat secara otomatis dinisbahkan seluruhnya kepada Abduh. Pembedaan ini diperlukan agar kajian terhadap pemikiran Abduh memiliki ketepatan historis dan metodologis.

Pada akhirnya, warisan terpenting Abduh bukan hanya terletak pada produk tafsir tertentu, tetapi pada cara berpikir yang ditawarkannya. Al-Qur'an harus dipahami secara serius, akal harus digunakan secara bertanggung jawab, tradisi harus dikaji secara kritis, dan penafsiran harus memiliki hubungan dengan kebutuhan manusia. Prinsip tersebut menjadikan pemikiran Abduh tetap relevan sebagai salah satu referensi dalam pengembangan studi tafsir modern dan kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A. J. (2023). Muhammad Abduh's Adabî-Ijtima'î pattern in Tafsir al-Manar. In *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Vol. 4, Number 2, pp. 141–156). Institut Agama Islam Negeri Madura. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i2.10340>
- Amir, A. N. (2022). The Influence of Muhammad Abduh in The Nusantara: From Qur'anic Exegesis to Islamic Reform Movement. ... : *Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*.

- <https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/10282>
- Andi, N. (2016). Tafsir Al-Manar: Magnum Opus Muhammad Abduh. *Jurnal Ulunnuha*.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/554>
- Basri, H., & Irham, M. (2026). Analisis Corak Tafsir Adabi Ijtima'i Dalam Tafsir Al-Manar: Studi Atas Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam*
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/10357>
- Djuned, M., & Mufidah, N. (2017). Makna Ahli Kitab dalam Tafsir Al-Manar. In *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*. scholar.archive.org.
<https://scholar.archive.org/work/uzvf6io3wncdfnmcxkxc7g573e/access/wayback/https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/download/8065/4712>
- Fattah, M., Mahfud, A., Sugiarto, F., & Jannah, S. (2023). Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar. *Reflektika*.
<https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/1136>
- Gojali, M. I., Fauzi, I., & Umam, K. (2024). Modernism In Islamic Education In Tafsir Al-Manar: An Epistemological Review Of Muhammad Abduh And Muhammad Rashid Ridha. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra*
<https://lingua.solocls.org/index.php/lingua/article/view/921>
- Lasmana, N. (2016). Rekonstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Amsal Tentang Kaum Munafik: Studi Pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar. ... *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*. <https://dev-journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/31>
- Ma'arif, M. S. (2025). Konsep Poligami Menurut Rasyid Ridha dan Muhammad 'Abduh: (Studi Analisis QS. An-Nisa'4: 3). *Qur'ania: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
<https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/qurania/article/view/762>
- Mairizal, T., & Nur, M. (2024). Penciptaan Perempuan Pertama dalam Al-Qur'an; Tinjauan Komparatif Studi Tafsir Al Manar dan Tafsir Munir. In *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* (Vol. 1, Number 3, pp. 295–313). Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.154>
- Mambauddin, M. A. (2025). The Influence of Rationalism on the Tafsir al-Manar. ... *-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/32213>
- Mariadi, A. M. (2025). Rekonstruksi Teologi Islam: Rasionalitas dan Anti-Fatalisme dalam Pemikiran Muhammad Abduh Sebagai Basis Modernisme. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <http://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/1417>
- Mawardi, M. (2025). Tafsir al-manar karya muhammad abduh dan muhammad rasyid ridha. In *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman*. ejournalpasca.unisi.ac.id.
<https://ejournalpasca.unisi.ac.id/index.php/jipkk/article/download/112/61>
- Rezwandi, R., Fikri, A., & Sofa, M. M. (2025). Studi Analitis Atas Tafsir Al-Manar: Kontribusi Intelektual Muhammad Abduh Dan M. Rasyid Ridha Dalam Tradisi Tafsir Modern. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*. <http://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/446>
- Wahab, A., Ghianovan, J., & Mualim, M. (2024). Indoktrinasi Konsep Jihad Radikal Menuju Moderat dalam Al-Qur'an: Telaah Penafsiran Muhammad Abduh dalam <i>Tafsir al-Manar</i>. In *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* (Vol. 4, Number 2, pp. 463–484). State Islamic University of Raden Fatah Palembang.
<https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24267>
- Zaini, Z. (2019). The Method Of Interpretation Of Syeh Muhammad Abduh And Syeh Rasyid Ridha In The Book Tafsir Al Manar. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*.
<https://stiqwalisongo.ac.id/ejournal/index.php/albayan/article/view/44>

